

**ANALISIS KATA SAPAAN GEN-Z PADA KOMUNIKASI WHATSAPP
PERTEMANAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KOTA SERANG**

1 Sitti Fitriyanti¹, _2 Hari Windu Asrini²_Ekarini Saraswati³

Universitas Muhamadiyah Malang

stfitri79@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam sapaan yang digunakan Generasi Z dalam komunikasi WhatsApp pertemanan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Kota Serang serta mengidentifikasi faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya. Latar belakang penelitian berangkat dari perkembangan komunikasi digital yang dipengaruhi teknologi, media sosial, dan budaya populer, sehingga sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan dinamika sosial remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi screenshot, dan wawancara terhadap 50 siswa, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, koding, dan interpretasi berbasis teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan lima kategori sapaan, yaitu sapaan nama diri, kekerabatan, jabatan atau peran sosial, identitas kelompok, serta sapaan nonformal atau slang. Pemilihan sapaan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status sosial, konteks percakapan, dan budaya populer. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi digital telah melahirkan ragam sapaan yang dinamis, kreatif, dan kontekstual, sehingga pemahaman terhadap fenomena ini penting untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dan membantu guru serta orang tua memahami pola komunikasi generasi muda.

Kata Kunci: Gen-Z, WhatsApp, sapaan, komunikasi digital, sosiolinguistik.

ABSTRAK

This study aims to describe the variety of greetings used by Generation Z in WhatsApp communications among 10th grade students at SMA Negeri 2 Kota Serang and to identify the sociolinguistic factors that influence them. The background of this research stems from the development of digital communication influenced by technology, social media, and popular culture, so that greetings not only function as a means of communication but also as markers of group identity and social dynamics among adolescents. The research used a descriptive qualitative approach through observation, screenshot documentation, and interviews with 50 students, then analyzed thematically through reduction, coding, and interpretation based on sociolinguistic theory. The results of the study show five categories of greetings, namely self-names, kinship, social position or role, group identity, and informal greetings or slang. The choice of greetings is influenced by age, gender, social status, conversation context, and popular culture. The study concluded that digital communication has given rise to dynamic, creative, and contextual forms of greeting, making an understanding of this phenomenon important for supporting relevant Indonesian language learning and helping

teachers and parents understand the communication patterns of the younger generation.

Keywords: *Gen-Z, WhatsApp, greetings, digital communication, sociolinguistics.*

Generasi Z, yang lahir pada kurun waktu 1997 hingga 2012, dipandang sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem teknologi digital modern (Zis et al., 2021). Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan internet dan telepon genggam sehingga disebut sebagai digital natives. Kemajuan teknologi yang pesat membuat Gen Z sangat dekat dengan berbagai platform media sosial dan cenderung menghabiskan banyak waktu berinteraksi secara daring. Dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, mereka menonjol karena gaya komunikasi yang cepat, santai, dan kreatif. WhatsApp sebagai salah satu platform utama menjadi sarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan komunikasi instan, efisien, dan fleksibel (Hamidah et al., 2023). Ciri khas komunikasi mereka terlihat dari penggunaan singkatan, emoji, stiker, dan elemen visual lainnya yang memperkaya pesan. Pola ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mengekspresikan diri dan membangun kedekatan sosial secara digital (Harahap & Alfikri, 2023).

Ketergantungan Gen Z terhadap teknologi meluas ke berbagai sektor kehidupan. Sebagai generasi yang tumbuh di era internet, mereka memanfaatkan kecanggihan digital untuk mendukung aktivitas seperti belajar, mencari informasi, hingga kebutuhan sehari-hari lainnya. Kemajuan teknologi informasi yang mampu mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan data memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas dan efektivitas aktivitas modern (Ahmadi et al., 2024). Teknologi informasi juga berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan pemahaman melalui penyajian data yang lebih mudah diakses dan digunakan. Dalam konteks ini, teknologi membantu mempercepat pelaksanaan tugas baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Juvenski & Susanto, 2023). Transformasi besar dalam bidang teknologi membawa masyarakat memasuki era e-life, yaitu kehidupan yang sangat bergantung pada layanan berbasis elektronik seperti e-commerce, e-library, e-journal, dan berbagai sistem digital lainnya yang mendukung hampir seluruh aspek kehidupan modern (Ria & Budiman, 2021).

Dalam hal komunikasi, Gen Z menampilkan karakteristik linguistik yang unik. Mereka cenderung menggunakan bahasa kasual yang fleksibel, sering mencampurkan beberapa kode bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Fenomena code-mixing ini menunjukkan kreativitas linguistik sekaligus kemampuan beradaptasi mereka terhadap konteks digital yang serba cepat (Widawati, 2021). Selain itu, tren media sosial, meme, dan budaya pop sangat memengaruhi pilihan sapaan dan gaya komunikasi mereka. Hal ini tercermin dalam penggunaan singkatan, emotikon, dan simbol visual lain yang mempermudah penyampaian makna secara ekspresif dan personal (Ahmadi et al., 2024).

WhatsApp, sebagai platform pesan instan paling populer di kalangan siswa SMA, tidak hanya memfasilitasi percakapan, tetapi juga membentuk pola sapaan yang digunakan dalam interaksi pertemanan (Iswatiningsih et al., 2021).

Ragam sapaan yang digunakan Gen Z dalam WhatsApp bersifat kasual dan kreatif, misalnya sapaan seperti “bro,” “sis,” atau “cuy” yang menggambarkan keakraban dan dinamika hubungan pertemanan (Harahap & Alfikri, 2023). Pengaruh budaya pop dan tren digital membuat sapaan mereka terus berkembang sesuai konteks interaksi di dunia maya. Meski demikian, gaya komunikasi yang santai dan cenderung informal ini dapat menjadi tantangan ketika mereka harus berhadapan dengan situasi formal atau akademik. Penggunaan bahasa yang terlalu kasual dapat memengaruhi kemampuan mereka menyesuaikan diri pada konteks yang menuntut norma bahasa yang lebih baku (Tasyarasita et al., 2023). Selain itu, dominasi budaya pop dalam pola komunikasi juga dapat menimbulkan pergeseran norma kebahasaan yang berpotensi memengaruhi standar komunikasi generasi mendatang (Fitriah et al., 2021).

A. Pendahuluan

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa ragam sapaan dan pola komunikasi Gen Z memiliki nilai penting untuk dipahami karena mencerminkan dinamika bahasa, perkembangan identitas sosial, serta pengaruh kuat media digital dalam interaksi remaja masa kini. Fenomena tersebut menjadi dasar penting bagi kajian linguistik dan sosial dalam memahami bagaimana generasi muda membangun hubungan serta beradaptasi dengan perubahan komunikasi di era digital.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup ragam sapaan, komunikasi WhatsApp, Gen-Z, dan pendekatan sosiolinguistik. Ragam sapaan dipahami sebagai penggunaan kata atau frasa tertentu oleh siswa SMA dalam percakapan WhatsApp untuk menyapa atau merujuk lawan bicara, yang dipengaruhi oleh usia, tingkat keakraban, dan konteks komunikasi. Komunikasi WhatsApp merujuk pada interaksi verbal tertulis melalui aplikasi WhatsApp yang bersifat informal dan fleksibel, baik dalam percakapan individu maupun grup. Gen-Z dalam penelitian ini adalah siswa berusia 15–18 tahun yang lahir pada 1997–2012 dan memiliki karakteristik penggunaan teknologi digital yang kuat serta gaya bahasa yang kreatif dan dipengaruhi tren media sosial. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor sosial seperti hubungan pertemanan, konteks situasi, dan lingkungan pergaulan membentuk pemilihan ragam sapaan.

Rumusan masalah penelitian berfokus pada dua hal, yaitu bentuk-bentuk ragam sapaan yang digunakan Gen-Z dalam komunikasi WhatsApp pertemanan siswa SMA serta faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemilihan sapaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk ragam sapaan yang

muncul dan menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhinya. Penelitian ini memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi digital, komunikasi pertemanan di era modern, serta kajian sosiolinguistik mengenai perubahan bahasa di kalangan Gen-Z. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memahami pola komunikasi digital siswa, bagi siswa sebagai contoh penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi daring, dan bagi orang tua sebagai panduan memahami perilaku komunikasi remaja yang aktif menggunakan WhatsApp.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan ragam sapaan Gen-Z dalam komunikasi WhatsApp pertemanan siswa SMA dengan mendefinisikan ragam sapaan sebagai kata atau frasa yang digunakan dalam interaksi digital, komunikasi WhatsApp sebagai percakapan tertulis informal, Gen-Z sebagai siswa berusia 15–18 tahun yang sangat dekat dengan teknologi, serta pendekatan sosiolinguistik untuk melihat pengaruh usia, hubungan sosial, situasi, dan lingkungan pergaulan terhadap pilihan sapaan. Melalui studi pendahuluan berupa telaah literatur, observasi, dan analisis fenomena di lapangan, penelitian ini merumuskan masalah terkait bentuk sapaan dan faktor sosial yang memengaruhinya, sekaligus menetapkan tujuan untuk mengidentifikasi variasi sapaan serta menjelaskan faktor sosiolinguistik yang membentuknya. Studi pustaka digunakan untuk menyusun kerangka teori mengenai Gen-Z, ragam bahasa, dinamika bahasa, dan sosiolinguistik, sementara metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 50 responden siswa kelas X yang memberikan data berupa screenshot sapaan WhatsApp. Pengumpulan dan pengolahan data

dilakukan melalui analisis tematik yang mencakup reduksi data, koding, serta interpretasi untuk melihat pola, tema, dan makna sosial dari penggunaan sapaan, kemudian dianalisis guna memahami bagaimana siswa membangun relasi dan identitas melalui komunikasi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk sapaan dalam komunikasi grup WhatsApp siswa menunjukkan keragaman yang mencerminkan dinamika sosial, kedekatan, dan identitas kelompok di antara para penuturnya. Berdasarkan acuannya, ragam sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori utama, yaitu sapaan berdasarkan nama diri, kekerabatan, jabatan atau peran sosial, identitas kelompok, serta sapaan nonformal atau slang. Sapaan nama diri menjadi bentuk yang paling sering digunakan, baik dalam bentuk asli, singkatan, maupun modifikasi kreatif yang diberikan untuk menunjukkan kedekatan atau humor. Bentuk ini memperlihatkan adanya relasi akrab dan saling mengenal, misalnya melalui pemanggilan nama yang dipendekkan atau ditambah imbuhan tertentu sebagai penanda hubungan emosional.

Sapaan kekerabatan seperti “Kak”, “Dek”, atau “Abang” juga banyak digunakan, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai strategi menciptakan nuansa hangat dan bersahabat, meskipun tidak selalu mencerminkan hubungan biologis. Sementara itu, sapaan berdasarkan jabatan atau peran sosial muncul dalam konteks yang lebih formal, seperti organisasi dan kelas, dengan penggunaan istilah “Ketua”, “Sekre”, atau “Pak/Bu” untuk menandai struktur serta pembagian peran dalam kelompok. Bentuk sapaan yang mengacu pada identitas kelompok, seperti “Anak IPA”, “Geng X-3”, atau “Tim Basket”, mencerminkan adanya identitas kolektif yang diinternalisasi siswa dan berfungsi memperkuat solidaritas, kohesi, serta rasa kebersamaan dalam kelompok tertentu.

Selain itu, sapaan slang atau nonformal seperti “Coy”, “Bestie”, “Bosque”, dan “Sist” menunjukkan kreativitas linguistik khas Gen Z yang banyak dipengaruhi budaya populer dan tren media sosial. Sapaan ini bersifat cair, fleksibel, dan sering digunakan untuk menghadirkan suasana santai, lucu, dan akrab dalam percakapan daring. Dinamika perubahan sapaan slang ini juga menggambarkan cepatnya perkembangan bahasa digital di kalangan remaja. Setiap jenis sapaan memiliki fungsi sosial yang berbeda, bergantung pada kebutuhan komunikasi, hubungan antarpemirsa, serta konteks interaksi dalam grup WhatsApp.

Secara keseluruhan, klasifikasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital siswa SMA mengandung sistem sosial yang kompleks, dengan penggunaan bahasa yang terus beradaptasi terhadap konteks dan perkembangan zaman. Temuan ini juga sejalan dengan pola sapaan yang diklasifikasikan Ridha (2015) ke dalam pola utuh, pola tidak utuh, pola variasi utuh, dan pola sebagian, yang menunjukkan bahwa bentuk sapaan siswa tidak hanya bervariasi secara fungsi tetapi juga secara struktur. Hal ini membuktikan bahwa ragam sapaan dalam WhatsApp bukan sekadar bentuk panggilan, tetapi juga representasi identitas, kedekatan, dan dinamika sosial yang hidup dalam interaksi generasi muda.

Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa SMA Negeri 2 Kota Serang menunjukkan bahwa ragam sapaan yang digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi WhatsApp pertemanan bersifat sangat variatif dan mencerminkan kompleksitas hubungan sosial yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi dengan orang tua, siswa umumnya menggunakan bentuk sapaan yang mencerminkan penghormatan sekaligus kelekatan emosional, seperti “Ayah”, “Ibu”, “Mama”, “Papa”, serta bentuk bernuansa religius seperti “Abi” dan “Umi”. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer (2010) bahwa bentuk sapaan dipengaruhi oleh tradisi keluarga, lingkungan rumah, dan norma budaya masyarakat.

Variasi seperti “Mamah” dan “Papah” juga menunjukkan adanya unsur fonologis dan kedekatan personal yang membentuk pilihan bahasa siswa dalam konteks keluarga.

Dalam interaksi dengan teman sebaya, ragam sapaan yang muncul jauh lebih santai, ekspresif, dan kreatif. Siswa menggunakan istilah gaul seperti “Bro”, “Cuy”, “Bestie”, “Sis”, dan “Anjay” sebagai simbol keakraban dan solidaritas kelompok. Hal ini mencerminkan pendapat Kridalaksana (2009) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, keanggotaan kelompok, dan kedekatan emosional. Selain itu, modifikasi nama seperti “Ulz”, “Ule”, “Hanz”, atau penambahan imbuhan seperti “Neng Rani” atau “Bang Adit” memperlihatkan strategi linguistik yang menciptakan nuansa personal dan humor internal. Penggunaan sapaan yang bersifat sarkastik atau ironis seperti “abang jago”, “ratu drama”, atau “si paling sibuk” juga ditemukan sebagai bagian dari gaya berbahasa Gen-Z yang cenderung ekspresif, namun tetap diterima dalam lingkup pertemanan.

Dalam konteks komunikasi dengan orang yang lebih tua, seperti guru atau kakak kelas, siswa tetap menunjukkan bentuk kesantunan dengan memilih sapaan formal seperti “Pak”, “Bu”, “Kang”, dan “Teh”. Namun demikian, fleksibilitas gaya bahasa persahabatan di kalangan Gen-Z memungkinkan munculnya sapaan nonformal seperti “Mang” atau bahkan

modifikasi kreatif lain ketika hubungan interpersonal bersifat akrab dan tidak terlalu kaku. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi pada siswa dalam menyesuaikan gaya sapaan sesuai hierarki usia dan situasi percakapan. Sementara itu, ketika berinteraksi dengan adik kelas, siswa menggunakan sapaan seperti “Dek” atau menyebut nama langsung, yang menandakan posisi senior sekaligus hubungan yang lebih egaliter dalam konteks digital.

Dalam komunikasi dengan orang yang belum dikenal, siswa memilih sapaan netral dan sopan seperti “Mas”, “Mbak”, “Kang”, “Teteh”, atau “Pak/Bu”. Pilihan ini menunjukkan bahwa Generasi Z masih menjunjung nilai kesantunan dalam interaksi digital, sebagaimana ditegaskan oleh Sudaryat (2009) terkait pentingnya norma kesopanan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Meskipun gaya komunikasi digital sering diasosiasikan dengan kebebasan ekspresi, data penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap mempertimbangkan faktor usia, status sosial, dan konteks sebelum menentukan bentuk sapaan.

Ragam sapaan Gen-Z juga menunjukkan pengaruh kuat budaya populer dan budaya digital. Penggunaan sapaan berbasis emoji seperti ikon tangan melambai, hati, atau wajah tersenyum menandai bentuk penyapaan nonverbal yang khas era digital. Selain itu, beberapa kelompok siswa mengembangkan

sapaan berbasis identitas komunitas kecil seperti “anak senja”, “tim mager”, atau “si random”, yang berfungsi memperkuat rasa kebersamaan serta identitas kelompok internal (in-group identity). Variasi sapaan ini sering kali berbeda antara percakapan pribadi (private chat) dan percakapan grup. Dalam private chat, sapaan cenderung lebih personal dan intim, sedangkan dalam percakapan grup, sapaan lebih kolektif, seperti “teman-teman”, “kalian semua”, atau “bro and sis”, terutama ketika menyampaikan informasi penting.

Selain itu, penggunaan sapaan juga menyesuaikan waktu dan suasana hati, misalnya “pagi bro”, “morning cewek mager”, atau “malam bos”. Variasi tersebut menunjukkan bahwa Gen-Z tidak hanya memilih sapaan berdasarkan hubungan sosial, tetapi juga berdasarkan mood, konteks emosional, dan situasi kronologis percakapan. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa ragam sapaan di WhatsApp menjadi bagian integral dari identitas linguistik mereka cair, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai kondisi komunikasi. Pilihan ragam sapaan dalam komunikasi WhatsApp siswa SMA Negeri 2 Kota Serang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik yang mencerminkan hubungan sosial, identitas budaya, serta gaya komunikasi digital khas Generasi Z. Sapaan yang digunakan tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti pola interaksi yang terbentuk dari kedekatan emosional, norma sosial, dan kebiasaan berbahasa dalam

komunitas pertemanan mereka. Variasi sapaan ini memperlihatkan bahwa WhatsApp bukan hanya sarana bertukar pesan, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial dan ekspresi diri.

Faktor usia dan tingkat keakraban menjadi pengaruh utama dalam pemilihan sapaan. Siswa yang memiliki hubungan dekat, berada dalam satu kelas, atau terlibat dalam aktivitas yang sama cenderung menggunakan sapaan informal seperti bro, sis, cuy, sob, dan guys sebagai penanda keakraban dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa Generasi Z lazim menggunakan sapaan kreatif dan santai untuk menunjukkan kedekatan dan menyatukan identitas kelompok. Sapaan-sapaan tersebut juga berfungsi sebagai penanda inklusi sosial dalam interaksi digital sehari-hari. Jenis kelamin turut menjadi faktor pembeda dalam penggunaan sapaan. Siswa laki-laki umumnya memilih sapaan yang lebih kasual dan bernuansa humor, bahkan ejekan ringan sebagai bentuk keakraban, misalnya bos, bangsat, atau kont dalam konteks lelucon internal. Sebaliknya, siswa perempuan cenderung menggunakan sapaan yang lebih lembut dan ekspresif seperti dear, say, kak, serta imbuhan nama seperti -chan, -y, dan -z yang menciptakan nuansa hangat dan penuh kedekatan. Hal ini sejalan dengan Setiawan (2020) yang menyebutkan bahwa konstruksi gender sangat memengaruhi gaya

komunikasi digital, termasuk dalam pemilihan bentuk sapaan.

Status sosial dan posisi hierarkis juga memengaruhi pilihan sapaan, meskipun hubungan pertemanan cenderung bersifat horizontal. Siswa tetap menunjukkan penghormatan kepada individu yang memiliki posisi tertentu seperti ketua kelas, ketua OSIS, atau kakak kelas melalui sapaan kak, bang, atau penyebutan nama lengkap. Dalam wawancara, salah satu siswa kelas XI IPA menjelaskan bahwa anggota OSIS tetap memakai sapaan kak kepada ketua OSIS meskipun dalam situasi santai, menunjukkan bahwa struktur sosial tetap berfungsi dalam percakapan digital. Keberagaman budaya di SMA Negeri 2 Kota Serang juga berkontribusi pada munculnya sapaan etnolingual. Siswa dari latar belakang Sunda, Jawa, atau Betawi menggunakan sapaan seperti kang, nyak, le, atau nduk dalam konteks tertentu, baik untuk bercanda maupun menunjukkan kedekatan kultural. Temuan ini sesuai dengan Rahardi (2017) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat multilingual, bentuk sapaan dapat menjadi representasi identitas budaya serta afiliasi etnis penutur.

Selain faktor sosial dan budaya, gaya komunikasi digital Generasi Z sangat memengaruhi ragam sapaan. Mereka sering memodifikasi sapaan dengan emotikon, penggunaan huruf kapital, akronim, serta variasi visual lain yang mencerminkan estetika digital era

modern. Fenomena ini termasuk dalam netspeak, sebagaimana dijelaskan Crystal (2006), yaitu gaya komunikasi digital yang memadukan unsur bahasa lisan dan tulisan. Dalam konteks ini, makna sapaan tidak hanya ditentukan oleh kata, tetapi juga oleh simbol visual yang menyertainya, sehingga sapaan menjadi lebih ekspresif dan dinamis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ragam sapaan yang digunakan siswa SMA Negeri 2 Kota Serang dalam komunikasi WhatsApp mencerminkan hubungan sosial, kedekatan emosional, dan identitas kelompok yang terbentuk dalam interaksi digital mereka. Lima kategori utama sapaan nama diri, kekerabatan, jabatan atau peran sosial, identitas kelompok, serta sapaan nonformal atau slang menunjukkan bahwa pemilihan sapaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai sarana membangun keakraban, menghormati hierarki sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan mengekspresikan kreativitas bahasa yang dipengaruhi budaya populer. Temuan ini menegaskan bahwa ragam sapaan dalam komunikasi digital remaja bersifat adaptif, kontekstual, dan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial mereka, sehingga menggambarkan bahwa penggunaan bahasa oleh Gen-Z di ruang digital terus berkembang sesuai kebutuhan interaksi dan lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., Zahra, A., & Salsabila. (2024). Ragam bahasa gaul generasi z di media sosial twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 132–139.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA REMAJA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Literasi*, 5(April), 64–76.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi Masalah Sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Fitriah, L., P, A. I., Karimah, & Iswatiningsih, D. (2021). KAJIAN ETNOLINGUISTIK LEKSIKON BAHASA REMAJA MILENIAL DI SOSIAL MEDIA. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–20.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4).
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 61–68.
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). FENOMENA BAHASA GAUL SEBAGAI KOMUNIKASI GENERASI Z DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 600–606.
- Hasianna Tampubolon, L. (2024). *Etika Sopan Santun Remaja di Era Masyarakat Digital: Mengapa Gen Z Kurang Peduli?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/lovina07116/6608523cde948f1fc96e5363/etika-sopan-santun-remaja-di-era-masyarakat-digital-mengapa-gen-z-kurang-penduli>
- IDN Research Institute. (2024). Indonesia Gen Z. *IDN Research Institute*, 102. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan

- bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Juvenski, J., & Susanto, E. R. (2023). Pemilihan Software Manajemen Sistem Perpustakaan Pada Sekolah Alam Lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 42–48.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya. *Jurnal Ambassadors*, 02(1), 23–34.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Oktariyani, N., Putri, D., & Astuti, J. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Kebiasaan Berbahasa Siswa. *Dibsa, II(III)*.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(Juli).
- Ria, M. D., & Budiman, A. (2021). Perancangan Sistem Informasi Tata Kelola Teknologi Informasi Perpustakaan. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(1), 122–133.
<http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika>
- Sumilih, D. A., Ras, A., & Henri. (2024). STRATIFIKASI SOSIAL DAN VARIASI BAHASA : NARASI LINGUISTIK ATAS MOBILITAS SOSIAL. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 59–71.
- Sunarni, Patriantoro, & Seli, S. (2023). Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 SE-Articles), 6622–6636.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1331>
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). RAGAM BAHASA SLANG OLEH REMAJA GEN Z PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Translation and Linguistics (Transling) Vol*, 3(2), 98–109.
- Teniwut, M. (2024). Ini Alasan Gen Z Menghindari Panggilan Telepon dan Lebih Memilih Chatting. *Media Indonesia*.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/695830/ini-alasan-gen-z-menghindari-panggilan>

telepon-dan-lebih-memilih-
chatting

Ulfiana, E., & Awla, A. I. (2019). Bentuk Sapaan Generasi Z dalam Film Generasi Micin: Analisis Sociolinguistik. *Seminar Internasional Kebahasaan*, 1982, 767–779.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Widawati, R. R. (2021). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. *Prosiding SAGA*, 405–414.

Yonatan, A. Z. (2024). WhatsApp Jadi Aplikasi Messenger Terpopuler di Kalangan Gen Z. *GoodStats*.
<https://data.goodstats.id/statistic/whatsapp-jadi-aplikasi-messenger-terpopuler-di-kalangan-gen-z-77d7a>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>